

MENGUJI EFEKTIVITAS PROGRAM MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI (Testing the Effectiveness of The Religious Moderation Program in Universities)

Wahid, Soleh Hasan¹ And Kususiyannah, Anjar²

¹Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

²Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

wahid@iainponorogo.ac.id¹, kususiyannah@iainponorogo.ac.id²

ABSTRACT

The Indonesian Muslim community, which is moderate and inclusive, is currently turning towards conservatives. The media and facts have proven that the movement of radical groups influences Indonesia's social and political life. Various surveys show an increase in religious intolerance and radicalism among students. Islamic Higher Education students are the most fundamentalist, conservative, and exclusive students, according to a 2019 study. Various models of overcoming intolerance and radicalism in universities have been implemented. One of them is the establishment of houses of religious moderation, the obligation of universities to provide workshops and training on religious moderation and other forms of implementation. Previous studies mostly measure the level of student religious tolerance, measure the percentage of students exposed to radicalism and find the determinant factors that become the root of students being exposed to this ideology. Specifically, this research examines the effectiveness of universities' programs in counteracting and tackling radicalism as a program mandate launched by the Ministry of Religion. This research is quasi-experimental research conducted for 1 month. A total of 40 students using purposive sampling were used as research objects. Before the treatment is carried out on the research object. 40 Students were first given a questionnaire to measure their level of moderation and religious tolerance. One week later, the students were treated in the form of "religious moderation training" with the standard curriculum design of the Ministry of Religion. After the training, 40 students were given the same questionnaire with the questions that had been randomized. After 2 weeks, students were given the same questionnaire with modified questions. The collected data is processed and analyzed through multiple regression analysis. The results showed that religious moderation training for students impacted student tolerance, but the training program did not reflect a sustainable program. This research proposes that universities should formulate a moderation training program that is not only based on the standard curriculum of the Ministry of Religion but develops a more sustainable model.

Keywords: Religious Moderation; Training; Tolerance; Student

Pendahuluan

Indonesia adalah negara demokrasi yang menjunjung tinggi kebebasan beragama. Namun, masih ada persoalan intoleransi beragama yang merambah ke sendi-sendi kehidupan dan termasuk pendidikan di perguruan tinggi seperti Universitas Riau yang telah menangkap tiga terduga teroris karena merencanakan serangan terhadap siswa non-Muslim yang diwajibkan mengenakan jilbab di sekolah umum di seluruh Sumatera Barat (Novitra, 2018).

Persoalan toleransi menjadi perhatian para peneliti belakangan ini, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap terhadap kelompok minoritas, termasuk mereka yang beragama atau etnis minoritas masih kurang, terutama lemahnya aktor berpendidikan universitas (Kartawidjaja, 2020; Saputra, 2018). Di perguruan tinggi khususnya, kita melihat merebaknya paham radikalisme di kalangan perguruan tinggi/PT sebagaimana hasil riset Setara Institute (Kartawidjaja, 2020).

Paham radikalisme di kalangan perguruan tinggi muncul dari sikap eksklusif para aktivis mahasiswa muslim. Eksklusivitas merupakan isu utama dalam buku teks pendidikan agama universitas negeri (Saputra, 2018). Aktivis mahasiswa Muslim cenderung memiliki pemahaman agama yang tertutup (Cholil et al., 2009), sehingga membuat mereka menjadi eksklusif tentang apa yang mereka yakini dan praktikkan dalam kehidupan mereka sendiri serta terhadap orang lain di sekitar mereka. Hal ini dipicu oleh kegiatan keagamaan di wilayah kampus yang cenderung eksklusif (Sulhan et al., 2018).

Kegiatan keagamaan di wilayah kampus harus di perhatikan seiring dengan meningkatnya kekhawatiran akan merebaknya paham radikalisme di jajaran mahasiswa, terbukti dari beberapa kasus yang terjadi. Sebuah studi baru-baru ini yang dilakukan oleh BNPT menunjukkan 39% dari 7 PT mengakui bahwa mereka memahami terpapar radikalisme (Alius, 2019). Studi di tiga Perguruan Tinggi Agama Negeri (UIN Jakarta, UIN Bandung dan Yogyakarta) menunjukkan bahwa hampir semua kalangan tidak stabil dalam hal nilai empati eksternal sementara juga ada masalah serius dengan stabilitas empatik internal mahasiswa. Temuan ini menunjukkan betapa sulitnya menerapkan moderasi beragama sesuai RPJMN Presiden 2020-2024 (Abdul Azis dan Khoirul Anam, 2021; Muhammad Nur Rofik & Misbah, 2021).

Dalam upaya menanggapi hasil riset tersebut salah satu upaya yang dilakukan oleh Kemenag dalam rangka melakukan pencegahan dan penanggulangan intoleransi dan radikalisme adalah Program Moderasi Beragama. Salah satu fokus program ini adalah di bidang pendidikan dan pelatihan di Perguruan Tinggi. Program tersebut kemudian diterjemahkan oleh masing-masing perguruan tinggi baik dalam bentuk infiltrasi dalam mata kuliah maupun kegiatan penguatan moderasi beragama dan ideologi Pancasila berupa pelatihan ataupun *Training of Trainer* (TOT) bagi kader-kader penggerak moderasi di wilayah kampus.

Sehubungan dengan itu, ketercapaian, kesesuaian, keberhasilan program kegiatan moderasi di perguruan tinggi menjadi perhatian beberapa peneliti. Diantaranya penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada internalisasi nilai moderasi dalam kurikulum sebagai *hidden curriculum* yang dilakukan oleh (Anwar & Muhayati, 2021; Ekawati et al., 2018; Salamah et al., 2020; Waseso & Sekarinasih, 2021). Ada juga penelitian kualitatif dengan fokus yang lebih umum terhadap kesiapan implementasi program moderasi beragama di berbagai instansi pemerintah dilakukan oleh (Harmi, 2022) baru-baru ini menilai bahwa Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi belum sepenuhnya siap mengimplementasikan program ini. Sejumlah program yang dilakukan dan dinilai efektif oleh beberapa peneliti antara lain integrasi dengan mata kuliah tertentu (Suprpto, 2020), pemanfaatan digital learning WhatsApp (Utomo et al., 2021), aplikasi digital (Khoirul Mudawinun Nisa et al., 2021). Implementasi melalui pendampingan dan pengabdian melalui kaderisasi (Hefni & Uyun, 2020; Virdaus & Khaidarulloh, 2021). Sedangkan riset kuantitatif juga pernah dilakukan oleh (Arafat, 2019) yang mengevaluasi program diklat moderasi di Balai Keagamaan Banjarmasin dengan temuan yang positif. Riset selanjutnya juga dilakukan oleh (Akhmadi, 2022), yang mengukur skor kategorisasi guru madrasah mengenai sikap moderasi.

Dengan adanya riset-riset yang sudah ada, riset ini berfokus pada aspek efektivitas implementasi program pendampingan, pengabdian dalam bentuk pelatihan dan penyusunan kerangka kegiatan yang bertema moderasi beragama untuk panitia pengenalan budaya akademik dan kemahasiswaan (PBAK) di IAIN Ponorogo. Dalam penelusuran literature review, program pendampingan yang dilakukan oleh riset terdahulu hanya berhenti pada penilaian kualitatif tanpa mengukur efek pasca pelatihan. Dengan pendekatan kuantitatif, riset ini berupaya menilai efektivitas program pelatihan yang dilakukan oleh Tim Moderasi Beragama serta dampaknya terhadap sikap moderasi pada peserta pelatihan. Riset ini juga

dilatarbelakangi oleh saran (Kesuma et al., 2019) bahwa organisasi kemahasiswaan baik ekstra ataupun intra kampus memiliki peran yang sangat penting dalam menangkal paham radikal dan menemukan bahwa dampak optimalisasi penerapan nilai-nilai Islam moderat dalam kegiatan organisasi ekstra kampus sangat tinggi, hal ini diperoleh dari hasil angket persepsi mahasiswa tentang aktualisasi Islam moderat dengan nilai 91%.

Sehubungan dengan hal tersebut, rumah moderasi beragama IAIN Ponorogo melakukan upaya menangkal paham radikalisme dengan cara memberikan pelatihan penguatan moderasi beragama dan ideologi Pancasila pada 37 panitia SC pengenalan budaya akademik dan kemahasiswaan (PBAK) yang akan di pasang sebagai agen pembawa bendera penegakan moderasi beragama khususnya pada mahasiswa baru melalui kegiatan PBAK, tujuannya kegiatan tersebut adalah untuk membentuk Mahasiswa yang lebih moderat dan mempersiapkan mahasiswa yang bergerak pada Organisasi Intra Kampus untuk melaksanakan pendidikan moderasi beragama bagi mahasiswa baru. Dalam kegiatan pelatihan tersebut materi yang di sampaikan adalah paradigma berpikir moderat, alasan mengapa harus moderat dalam beragama, peta gerakan ideologi di Indonesia, Islam dan hak asasi manusia, peta gerakan sosial keagamaan di Indonesia, Islam dengan politik, Islam dengan budaya lokal, analisis isu fundamental di media sosial, teknik fasilitasi serta bagaimana menyusun rencana kegiatan yang berbasis moderasi dalam kegiatan PBAK.

Dalam rangka memaksimalkan tujuan program penanggulangan paham radikalisme di wilayah kampus khususnya IAIN Ponorogo, peneliti hendak menguji efektivitas dan menemukan model yang tepat sebagai upaya penanggulangan intoleransi dan paham radikalisme dengan menggunakan model studi *quasi eksperimental* yang bertujuan untuk menguji efektivitas program pelatihan moderasi beragama yang dilakukan oleh Rumah Moderasi Beragama IAIN Ponorogo dengan model studi quasi eksperimental.

Penelitian model studi *quasi eksperimental* merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain pre-test dan post-test group design. Sampel penelitian adalah seluruh mahasiswa yang bergerak pada Organisasi Intra Kampus sebanyak 40 Mahasiswa. Ukuran sampel adalah total sampling. Kuesioner buatan peneliti yang terdiri dari pertanyaan karakteristik demografi, organisasi keagamaan, usia, pekerjaan orang tua dan penghasilan orang tua. Kuesioner di susun dengan mendasarkan pada dua variabel yang diukur yaitu toleransi sebanyak 8 (delapan) item pertanyaan dan moderasi beragama sebanyak 15 (lima belas) item pertanyaan. Seluruh item

pertanyaan menggunakan model skala Likert yang terdiri dari 4 (empat) item hierarki yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kuesioner ini dirancang dengan mendasarkan pada studi sebelumnya yang dilakukan oleh Subchi, et al. (Subchi et al., 2022). Saat dilakukan uji validitas ditemukan beberapa item yang tidak valid pada item moderasi beragama, pada item pertanyaan tersebut dilakukan normalisasi dengan menghapus beberapa pertanyaan. Setelah dilakukan normalisasi, dilakukan uji reliabilitas dan didapatkan nilai untuk item pertanyaan toleransi 0.730 dan reliabilitas untuk item moderasi adalah 0.688, dengan demikian instrumen dapat dikatakan telah valid dan reliabel.

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan distribusi frekuensi dan persentase variabel penelitian, dan peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS-23, dan mengubah analisis statistik parametrik dari Paired-T-Test menjadi analisis statistik non-parametrik menggunakan uji Wilcoxon, karena dalam pada uji normalitas, nilai pretest tidak berdistribusi normal.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden/Mahasiswa

Karakteristik responden peserta pelatihan moderasi sebagaimana dipaparkan pada Tabel.1. Mayoritas responden berumur 21-22 tahun sebanyak 64.9%. Jenis kelamin juga didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 56.8%. Penghasilan orang tua 500.000 < sampai dengan ≤ 2.000.000 sebanyak 48.6% dan berasal dari organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama.

Tabel 1: Karakteristik Responden Peserta Pelatihan Moderasi Beragama untuk Anggota Organisasi Intra Kampus di IAIN Ponorogo

Karakteristik	<i>f</i>	%
1) Umur:		
<19 tahun	1	2.7%
19-20 tahun	12	32.4%
21-22 tahun	24	64.9%
2) Gender:		
Laki-laki	21	56.8%
Perempuan	16	43.2%
4) Penghasilan orang tua:		

≤ 500.000	15	40.5%
$500.000 < \text{sampai dengan} \leq 2.000.000$	18	48.6%
$2.000.000 < \text{sampai dengan} \leq 3.500.000$	3	8.1%
$3.500.000 < \text{sampai dengan} \leq 5.000.000$	1	2.7%
4) Organisasi Keagamaan:		
NU	33	89.2%
Muhammadiyah	1	2.7%
Lainnya	3	8.1%
Total	37	100.0

2. Hasil Analisis Data Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan penulis untuk memperoleh gambaran mengenai rata-rata nilai, nilai maksimum dan beberapa indikator lainnya. Selain itu peneliti juga melakukan analisis kategorisasi nilai responden per-variabel penelitian dengan kriteria rendah, sedang dan tinggi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 2: Analisis Deskriptif Kuisioner Penelitian Tes Ke-1 sampai Ke-3

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Toleransi T1	37	15	30	24.51	3.626
Toleransi T2	37	18	30	24.73	3.453
Toleransi T3	37	18	30	24.73	3.453
Moderasi M1	37	27	40	34.73	3.687
Moderasi M2	37	30	40	36.68	2.916
Moderasi M3	37	27	40	35.11	3.518

Berdasarkan tabel di atas, dapat diidentifikasi skor Mean masing-masing hasil tes kuesioner dengan skor mean untuk toleransi masing-masing 24.51, 24.73 dan 24.73. Sedangkan untuk variabel moderasi beragama skor secara berurutan adalah 34.73, 36.58 dan 35.11.

Selain mengukur skor tersebut, penelitian ini juga melakukan analisis terhadap kategorisasi skor variabel penelitian dengan norma kategorisasi sebagai berikut:

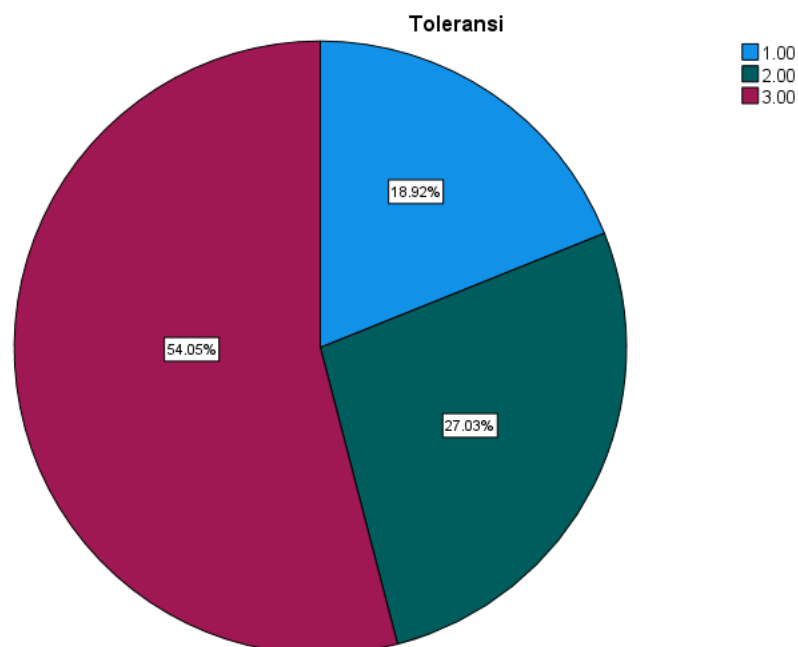
Tabel 3: Norma Kategorisasi

Kategori	Norma
Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$
Sedang	$M - 1 \text{ SD} < X + 1 \text{ SD}$
Tinggi	$X > M + 1 \text{ SD}$

Secara berurutan hasil kategorisasi diuraikan sebagai paparan berikut ini:

Tabel 4: Kategorisasi variabel toleransi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	7	18.9	18.9	18.9
2.00	10	27.0	27.0	45.9
3.00	20	54.1	54.1	100.0
Total	37	100.0	100.0	

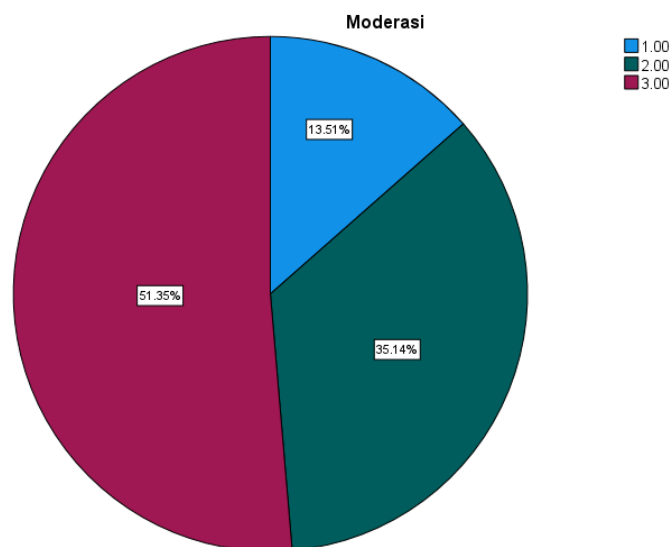


Gambar 1: Persentase nilai kategorisasi skor variabel toleransi

Pada Tabel. 4 angka 1 mewakili nilai rendah, angka 2 mewakili nilai sedang dan angka 3 mewakili nilai tinggi. Selanjutnya, Pada Tabel. 4 menunjukkan kategorisasi variabel toleransi dengan hasil 7 (tujuh) orang dengan skor toleransi rendah, 10 (sepuluh) orang dengan skor sedang dan 20 (dua puluh) orang dengan skor toleransi tinggi.

Tabel 5: Kategorisasi skor variabel moderasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	5	13.5	13.5	13.5
2.00	13	35.1	35.1	48.6
3.00	19	51.4	51.4	100.0
Total	37	100.0	100.0	



Gambar 2: Persentase nilai kategorisasi skor variabel moderasi

Selanjutnya, pada Tabel. 5 di atas menunjukkan kategorisasi variabel moderasi dengan hasil, 5 (lima) responden mendapatkan nilai rendah. 13 (tiga belas) responden dengan skor moderasi sedang dan 19 (sembilan belas) responden dengan skor moderasi tinggi.

3. Hasil Uji Normalitas

Terhadap hasil kuesioner peneliti melakukan uji normalitas Shapiro Wilk sebab data tidak lebih dari 100 sampel. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 6: Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Toleransi T1	.121	37	.190	.957	37	.166
Toleransi T2	.157	37	.022	.940	37	.045
Toleransi T3	.157	37	.022	.940	37	.045
Moderasi M1	.151	37	.033	.946	37	.071
Moderasi M2	.247	37	<.001	.870	37	<.001
Moderasi M3	.119	37	.200*	.953	37	.124

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro Wilk, dapat dinyatakan bahwa:

1. Data pre-Test untuk toleransi berdistribusi normal ($\text{sig}=0,166>0,05$)
2. Data pos-test untuk toleransi tidak berdistribusi normal ($\text{sig}=0,045<0,05$)
3. Data pasca-pelatihan untuk toleransi tidak berdistribusi normal ($\text{sig}=0,045<0,05$)
4. Data pre-Test untuk moderasi berdistribusi normal ($\text{sig}=0,071<0,05$)
5. Data pos-test untuk moderasi tidak berdistribusi normal ($\text{sig}=0,001<0,05$)
6. Data pasca-pelatihan untuk moderasi berdistribusi normal ($\text{sig}=0,124<0,05$)

4. Hasil Uji Statistik Non-Parametrik Wilcoxon

Hasil uji normalitas pada semua tahapan (pre-Test, pos-Test dan Pasca Pelatihan) tidak seluruhnya berdistribusi normal. Oleh karena itu, peneliti menggunakan statistik non-parametrik untuk melakukan uji beda terhadap skor dari masing-masing tes menggunakan metode Wilcoxon. Berikut merupakan hasil uji statistik untuk masing-masing variabel:

Tabel 7: Hasil uji Wilcoxon variabel moderasi

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Moderasi 2 - Moderasi 1	Negative Ranks 9 ^a	16.06	144.50
	Positive Ranks 24 ^b	17.35	416.50
	Ties 4 ^c		

	Total	37		
Moderasi 3 - Moderasi 2	Negative Ranks	21 ^d	16.76	352.00
	Positive Ranks	10 ^e	14.40	144.00
	Ties	6 ^f		
	Total	37		
Moderasi 3 - Moderasi 1	Negative Ranks	4 ^g	3.88	15.50
	Positive Ranks	6 ^h	6.58	39.50
	Ties	27 ⁱ		
	Total	37		

Pada variabel moderasi antara skor pre-Test dengan skor pos-Test didapatkan sejumlah perbedaan. Sejumlah 9 (sembilan) Responden yang mendapatkan nilai pos-Test < nilai pre-Test, 24 responden bertambah skornya dan 4 (empat) responden mendapat nilai yang sama. Selanjutnya, pasca pelatihan 21 (dua puluh satu) responden berkurang nilainya, 10 (sepuluh) responden nilainya meningkat dan 6 responden mendapatkan nilai yang sama. Perbandingan skor nilai responden antara pre-Test dengan pasca pelatihan adalah 4 (empat) responden berkurang nilainya, 6 (enam) responden bertambah nilainya dan 27 (dua puluh tujuh) responden nilainya konstan.

Tabel 8: Hasil uji statistik Wilcoxon variabel moderasi

Z	-2.435^b	-2.043^c	-1.229^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.015	.041	.219

Tabel. 8 memberikan gambaran bahwa pemberian pelatihan moderasi memiliki pengaruh signifikan terhadap moderasi beragama peserta ($0.015 < 0.05$), sehingga H_0 diterima. Selanjutnya, pada perbandingan nilai Pasca Pelatihan dengan Pos Test ($0.041 < 0.05$), sehingga H_0 diterima yaitu ada perbedaan nilai moderasi setelah peserta tidak diberi perlakuan apapun dengan saat diberi perlakuan. Namun, ketika dilakukan perbandingan antara pre-Test dengan skor pasca pelatihan terlihat bahwa H_0 ditolak ($0.219 > 0.05$), sehingga tidak ditemukan signifikansi antara nilai moderasi mahasiswa saat pre-Test dan pasca pelatihan, artinya tidak ada efek yang berkelanjutan dari pelatihan yang diberikan.

Tabel 9: Hasil uji Wilcoxon variabel Toleransi

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
T2 (Toleransi) - T1 (Toleransi)	Negative Ranks	4 ^a	12.63	50.50
	Positive Ranks	12 ^b	7.13	85.50
	Ties	21 ^c		
	Total	37		
T3 (Toleransi) - T2 (Toleransi)	Negative Ranks	0 ^d	.00	.00
	Positive Ranks	0 ^e	.00	.00
	Ties	37 ^f		
	Total	37		
T3 (Toleransi) - T1 (Toleransi)	Negative Ranks	4 ^g	12.63	50.50
	Positive Ranks	12 ^h	7.13	85.50
	Ties	21 ⁱ		
	Total	37		

Sebagaimana data pada Tabel 9. Menunjukkan bahwa pada variabel toleransi antara skor pre-Test dengan skor pos-Test didapatkan sejumlah perbedaan. Sejumlah 4 (empat) responden yang mendapatkan nilai pos-Test < nilai pre-Test, 12 (dua belas) responden bertambah skornya dan 21 (dua puluh satu) responden tidak berubah skornya. Selanjutnya, pasca pelatihan tidak ada responden berkurang nilai toleransinya, seluruh responden memiliki skor toleransi yang sama. Perbandingan skor nilai responden antara pre-Test dengan pasca pelatihan adalah 4 (empat) responden berkurang nilainya, 12 (dua belas) responden bertambah nilainya dan 21 (dua puluh satu) responden nilainya konstan.

Tabel 10: Hasil uji statistik Wilcoxon variabel Toleransi

Z	-.911 ^b	.000 ^c	-.911 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.362	1.000	.362

Tabel. 10 memberikan gambaran bahwa tidak ada pengaruh signifikan pelatihan terhadap nilai toleransi peserta setelah diberi pelatihan. Baik antara pre-Test dengan pos Test ((0.362 > 0.05), antara pasca pelatihan dengan pos Test (1.00 > 0.05), maupun antara pre-Test dengan Pasca Pelatihan (0.362 > 0.05). Dengan demikian, berkaitan dengan toleransi semua H0 di tolak.

Diskusi dan Pembahasan

Berbagai riset mengenai moderasi saat ini cenderung berfokus pada analisis kualitatif program moderasi beragama. Program pengabdian dan pendampingan juga berfokus pada ranah kaderisasi. Riset-riset kuantitatif mengenai pelatihan atau program moderasi beragama masih cukup jarang dilakukan. Riset kuantitatif yang ada berfokus pada mengukur sikap moderasi dan menilai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehubungan dengan riset ini, perbandingan hasil riset dengan riset sebelumnya dengan pendekatan kuantitatif cukup sulit ditemukan. Oleh karena itu, peneliti dalam riset ini tetap melakukan perbandingan dengan hasil analisis kualitatif sebagai analisis tambahan.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas sikap moderasi dan toleransi beragama Mahasiswa berada dalam kategori sedang dan tinggi. Namun, peneliti juga menemukan adanya 7 mahasiswa dengan sikap moderasi rendah dan 5 mahasiswa dengan sikap toleransi rendah. Jika merujuk pada temuan (Akhmadi, 2022) bahwa Sikap moderasi agama guru bervariasi dalam hal tingkat pendidikan, latar belakang pekerjaan guru, spesialisasi mengajar, status pekerjaan dan jenis kelamin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa faktor lain seperti karakteristik responden juga berpengaruh terhadap sikap moderasi dan toleransi mahasiswa. Temuan (Subchi et al., 2022) yang menggunakan analisis faktor, menyimpulkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap moderasi. Selain itu, penghasilan orang tua juga menjadi variabel yang paling besar pengaruhnya baik terhadap moderasi beragama maupun terhadap toleransi beragama di kalangan mahasiswa PTKIN.

Hasil riset ini menemukan kesimpulan yang sama dengan yang dilakukan oleh (Arafat, 2019) bahwa pelatihan mampu meningkatkan sikap moderasi Mahasiswa yang dibuktikan oleh hasil uji Wilcoxon dengan nilai ($0.015 < 0.05$). Hanya saja, riset ini menyimpulkan hal yang berbeda, yang menunjukkan adanya penurunan nilai moderasi pasca pelatihan 21 (dua puluh satu) responden berkurang nilainya didukung juga oleh hasil uji Wilcoxon perbandingan nilai Pasca Pelatihan dengan Pos Test ($0.041 < 0.05$) yang artinya ada perbedaan nilai. Ditambah dengan hasil uji perbandingan pre-Test dengan pos-Test dengan kesimpulan di tolaknya H_0 . Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa program pelatihan memang memberikan dampak terhadap sikap moderasi, hanya saja sifatnya tidak berkelanjutan. Demikian halnya dengan sikap toleransi yang menunjukkan bahwa program pelatihan ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi mahasiswa.

Dalam hal ini, merujuk pada hasil riset (Kesuma et al., 2019) bahwa dampak optimalisasi penerapan nilai-nilai Islam moderat dalam kegiatan organisasi ekstra kampus sangat tinggi, hal ini diperoleh dari hasil angket persepsi mahasiswa tentang aktualisasi Islam moderat dengan nilai 91%. Penulis berkesimpulan bahwa dampak yang dimaksud sifatnya tidak berkelanjutan, dampak tersebut berdasarkan temuan riset ini sifatnya hanya sementara. Sebagai saran, temuan hasil riset kualitatif, berupa integrasi dengan mata kuliah tertentu (Suprpto, 2020), pemanfaatan digital learning WhatsApp (Utomo et al., 2021), aplikasi digital (Khoirul Mudawinun Nisa et al., 2021) perlu dikembangkan.

Kesimpulan

Efektivitas pendampingan dan program kaderisasi mahasiswa yang tergabung pada organisasi intra kampus dinilai cukup efektif meningkatkan nilai moderasi mahasiswa, namun tidak berdampak pada sikap toleransi. Hal ini bisa saja disebabkan oleh berbagai faktor, seperti religiusitas, penghasilan orang tua dan beberapa faktor lainnya.

Penelitian ini juga mendapatkan temuan bahwa program semacam ini sifatnya tidak kontinu. Terjadi fluktuasi sikap moderasi dan stagnasi sikap toleransi mahasiswa peserta pelatihan. Sehingga perlu ada program tindak lanjut yang dilakukan.

Penelitian ini tidak mengukur faktor yang sebenarnya juga berpengaruh terhadap sikap moderasi dan toleransi beragama mahasiswa peserta pelatihan sehingga penelitian yang lebih komprehensif mencakup semua aspek masih perlu dan urgen untuk dilakukan.

Daftar Pustaka

- Abdul Azis dan Khoirul Anam. (2021). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam. *Cendikia. Kemenag. Go. Id (Nd)*, Accessed March, 29, 131.
- Akhmadi, A. (2022). Moderation of Religious Madrasah Teachers. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 16(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.52048/inovasi.v16i1.294>
- Alius, S. (2019). *Pemahaman membawa bencana: Bunga rampai penanggulangan terorisme*. Gramedia Pustaka Utama.
https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=z3yMDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=terorisme%5C&ots=2Io-BXehba%5C&sig=nLHL5_0TdziO37s-hIsXnjns34Q
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Arafat, Y. (2019). Evaluasi Model Kirkpatrick Diklat Teknis Substantif Moderasi Beragama Angkatan I Tahun 2019 Di Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin. *Widyaborneo*, 1(3), 251–264. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v1i03.34>
- Cholil, S., Bagir, Z. A., Rahayu, M., & Asyhari, B. (2009). Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2009. *Yogyakarta: Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada*.
- Ekawati, Suparta, M., & Sirin, K. (2018). Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia. *Istiqro'*, 16(1), 139–178.
<http://istiqro.kemenag.go.id/index.php/istiqro/article/view/97/82>
- Harmi, H. (2022). Analisis kesiapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah/madrasah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 89–95.
- Hefni, W., & Uyun, Q. (2020). Pendampingan Kader Pesantren Sebagai Aset Modal Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(2), 175. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.5452>
- Kartawidjaja, J. (2020). Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik.

Media Indonesia, 21(1), 1–9.

Kesuma, G. C., Amirudin, Subandi, L., & Dedi, I. (2019). Deradikalisasi Paham Agama Melalui Organisasi Ekstra Kampus di UIN Raden Intan Lampung. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(2 SE-Articles), 155–166. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.612>

Khoirul Mudawinun Nisa, Salsabila Shofa Harsan, Nisrina Nur Elysia, & Zakkiya Ashhabul Yumna. (2021). Rumah MODEM: Inovasi Aplikasi sebagai Upaya Membangun Moderasi Beragama di MAN 2 Tulungagung. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.75>

Muhammad Nur Rofik, & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. In *Lectura : Jurnal Pendidikan* (Vol. 12, Issue 2, pp. 230–245). Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia). <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>

Novitra, R. (2018). *Densus 88 Tangkap 3 Terduga Teroris di Universitas Riau*. Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/1094897/densus-88-tangkap-3-terduga-teroris-di-universitas-riau>

Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *Quality*, 8(2), 269. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>

Saputra, R. E. (2018). Api dalam Sekam: Keberagaman Gen Z (Survei Nasional tentang Sikap Keberagaman di Sekolah dan Universitas di Indonesia). In *PPIM UIN Jakarta* (p. 46). PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>

Sulhan, M., Hasbiyallah, H., & Haq, D. N. (2018). Prophetic Bases of Islamic Moderation of State Islamic Higher Education (PTKIN). *International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)*, 52–57. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.10>

Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum

- Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Utomo, S., Heriansyah, D., Mauizah, A. Z., Apriliani, D. R., & Ruslan, I. (2021). Efektivitas Kampanye Moderasi Beragama Berbasis Whatsapp Group pada Masyarakat Desa. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 64–78. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15097>
- Virdaus, D. R., & Khaidarulloh, K. (2021). Pengabdian Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama: Studi Implementasi Kkn Nusantara Iain Ponorogo Tahun 2021 Di Daerah 3 T, Konawe, Sulawesi Tenggara. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.21154/inej.v2i2.3762>
- Waseso, H. P., & Sekarinasih, A. (2021). Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi. *Educandum*, 7(1), 91–103. <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/490>

Profil Penulis

Soleh Hasan Wahid

Dosen Fakultas Syariah, Hukum Ekonomi Syariah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Indonesia



Soleh Hasan Wahid, with the pen name SHW. Actively writing articles in various media since 2018. His career began as a lecturer at a private university in Pare Kediri and STAI Mojokerto. Now continuing his career as a permanent lecturer at IAIN Ponorogo. Main competencies, Scientific Writing SEO Expert HTML & CSS, Editing & Proofreading. In 2019 FINALISTS OF THE TOP 40 ESSAYS OF KEMENPORA. 2020 PROGRAMMING TRAINING: HTML, CSS, JAVASCRIPT. ONLINE ACADEMY DIGITAL TALENT SCHOLARSHIP PROGRAM 2020, WEB DEVELOPMENT PATH TRAINING (NODE.JS). Received a certificate of HTML & CSS expertise from Great Learning India, Kominfo and Program in 2020, and Social Media Analysis in 2021.

Contact Information:

Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Jl. Puspita Jaya, Krajan, Pintu, Kec. Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63492

Email: wahid@iainponorogo.ac.id

Whatsapp: +6282140505344

Anjar Kususiyanah

Dosen Fakultas Syariah, Jurusan Hukum Ekonomi Syariah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Jawa Timur Indonesia.



Email: kususiyanah@iainponorogo.ac.id